

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah SWT. Berawal dari konsep diciptakannya manusia, dikatakan makhluk sempurna karena dengan potensi akal dan ilmunya, manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Untuk melaksanakan tugas ini dengan baik, diperlukan bimbingan melalui pendidikan. Seperti dijelaskan firman Allah dalam QS. At-tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Artinya : *“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. (QS. At-Tin : 4)

Islam mewajibkan manusia untuk mengembangkan akhlak yang baik sehingga individu memiliki landasan moral yang kuat dalam cara berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk cara berkomunikasi dengan mereka.

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan sosial manusia. Pendidikan adalah proses membantu masyarakat mengembangkan kapasitas pemikiran kritis, kreatif, dan otonom serta informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan agar berhasil menavigasi rintangan kehidupan di masa depan. Pendidikan dapat berlangsung secara informal melalui pengalaman sehari-hari atau secara formal di lembaga-lembaga seperti fasilitas pelatihan, perguruan tinggi, atau sekolah. Ada beberapa konteks di mana

pendidikan mungkin terjadi, seperti rumah, komunitas, dan tempat kerja.

Pendidikan membentuk kepribadian dan karakter seseorang selain memberikan ilmu pengetahuan. Pendidikan berkualitas tinggi dapat membantu masyarakat mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat, kepemimpinan yang cakap, pandangan optimis, dan keterampilan sosial yang unggul. Memahami lingkungan sosial seseorang dan berintegrasi ke dalam masyarakat dimungkinkan oleh pendidikan. Pendidikan memberi orang pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi secara signifikan kepada masyarakat.

Tujuan pendidikan dipengaruhi oleh ideologi dan keyakinan tertentu serta nilai-nilai filosofis suatu masyarakat dan negara. Perencanaan dan prosedur dalam pendidikan diciptakan untuk mencerminkan dan menjunjung tinggi cita-cita tersebut. Dengan demikian, tujuan dan cita-cita tertentu berfungsi sebagai kompas intrinsik pendidikan. Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' para sahabat Nabi SAW dan Ulama merupakan tiga kitab utama pendidikan Islam. Tujuan dalam pendidikan biasanya dibagi menjadi dua kategori: umum dan khusus. Cita-cita dasar yang mewakili kompetensi-kompetensi dan kapabilitas masyarakat dikenal sebagai tujuan umum. Hal ini mencakup keterampilan dan kemampuan yang dapat diukur dan biasanya dibagi menjadi dua kategori: tujuan nasional di tingkat negara bagian dan tujuan pengajaran di tingkat institusi. Guru menggunakan berbagai mata pelajaran, strategi, taktik, dan model di kelas untuk membantu siswa mencapai

sejumlah tujuan pembelajaran, termasuk kompetensi, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran.¹

Sejumlah rekomendasi tentang pendidikan Islam disampaikan Jalaluddin pada Konferensi Pendidikan Islam Dunia Pertama di Mekkah pada tahun 1977. Ia memusatkan perhatian pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mendidik manusia yang berakhlak mulia dan ikhlas bertaqwa kepada Allah SWT.²

Menurut Azyumardi Azra, tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang setia dan senantiasa beribadah kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan pemahaman Islam tentang keberadaan manusia dan pendidikan. Tujuan dari gagasan yang disebut rahmatan lil 'alamin dalam konteks sosial dan pribadi ini adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini disebutkan dalam Surat Ali Imran: 102 dan Surat Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل

عمران: ١٠٢)

¹ Khairan Muhammad Arif, “ANALISA KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN, AS-SUNNAH DAN PARA ULAMA,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2022) <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>>.

² Firmansyah Firmansyah, “TINJAUAN FILOSOFI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM,” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022) <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>>.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali Imran: 102)*

Karakter mengacu pada kualitas dan sifat yang melekat pada individu yang memengaruhi perilaku dan keputusan mereka dalam situasi sehari-hari. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari keseluruhan kepribadian seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.³ Karakter tidak hanya terdiri dari sifat-sifat positif, tetapi juga dapat mencakup sifat-sifat negatif. Seseorang dengan karakter yang baik biasanya memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati.

Karakter seseorang mulai terlihat setelah melewati masa anak-anak, dan karakter akan terbentuk sesuai perilaku yang ada disekitarnya. Karakter diartikan oleh Samani dan Hariyanto dalam buku “Sukatin” sebagai nilai-nilai esensial yang membentuk kepribadian seseorang dan menjadikannya unik berdasarkan pola asuh dan keturunan. Karakter seseorang dapat dibentuk oleh berbagai peristiwa, pendidikan, lingkungan sekitar, dan pengaruh sosial yang mempengaruhinya sejak bayi hingga dewasa. Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk mengembangkan individu yang tangguh, bermoral tinggi, dan mampu membuat pilihan moral dalam interaksi sehari-hari.

Akhlak atau karakter dalam Islam menjadi sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang menjelaskan tentang tujuan Nabi diutus dimuka bumi ini:

³ Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (متفق عليه)

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. (Mutafaqqun Alaih)

Pendidikan karakter harus *never ending process* untuk membentuk generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai filosofis dan budaya religius bangsa Indonesia. Karakter bangsa memuat budaya dan perekat budaya dan harus tercermin dalam kesadaran budaya serta kearifan budaya setiap warga negara.⁴

Beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter menjadi isu penting di Indonesia. Hal ini terkait dengan kekhawatiran yang dialami masyarakat Indonesia khususnya generasi muda terhadap krisis moral dan etika. Berbagai kasus kejahatan, korupsi dan intoleransi di Indonesia membuat banyak pihak merasa bahwa pendidikan formal tidak berhasil memperbaiki keadaan.

Pertama, salah satu latar belakang masalah pendidikan karakter di Indonesia adalah meningkatnya urbanisasi dan modernisasi. Seiring berjalannya waktu, banyak nilai tradisional yang hilang dan dianggap usang. Generasi muda di Indonesia cenderung mengadopsi nilai-nilai barat dan modern tanpa memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia. Akibatnya, mereka tidak memiliki karakter dan moral yang kuat dan cenderung berperilaku buruk. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Kedua, pendidikan karakter di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dalam hal pelaksanaan dan pengawasan. Meskipun sudah ada kebijakan dan program pendidikan karakter di Indonesia, namun masih banyak sekolah dan institusi pendidikan yang belum memprioritaskan pendidikan karakter sebagai fokus utama pembelajaran. Selain itu, banyak pula kasus pelanggaran dan ketidaktaatan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan. Terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Ketiga, Indonesia sebagai negara majemuk memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter. Indonesia banyak mengalami konflik dan diskriminasi, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama, ras, dan budaya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di Indonesia harus mampu memupuk nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan. Namun, hal ini tidak akan mudah dilakukan mengingat kondisi sosial dan politik yang sering menimbulkan perpecahan masyarakat Indonesia.

Terlepas dari tantangannya, pendidikan karakter di Indonesia juga memiliki potensi dan peluang untuk memperbaiki situasi moral dan etika masyarakat. Salah satu potensinya adalah nilai dan budaya lokal Indonesia yang kaya dan beragam. Pendekatan pendidikan karakter yang memadukan nilai-nilai tradisional dan modern dapat membantu memperkuat karakter dan moral siswa, serta membangun jati diri bangsa Indonesia. Salah satu langkah yang bisa ditempuh dalam lingkungan pendidikan dengan memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya

tradisional, seperti rampak bedug, musik gamelan, atau upacara adat, yang menekankan pentingnya menjaga warisan budaya. Selain itu, pendidikan karakter dapat mewujudkan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan memberi semangat bagi anak untuk meningkatkan karakternya.

Perubahan dalam pola hidup, nilai-nilai, dan budaya masyarakat dapat berdampak pada penurunan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral. Banyak masyarakat menghadapi krisis nilai, dimana nilai-nilai tradisional seperti integritas, kerja keras, dan tanggung jawab sering kali tergeser oleh dorongan untuk mencapai kesuksesan materi atau kepentingan pribadi. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan norma moral dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sistem pendidikan yang fokus pada pencapaian akademik, pendidikan karakter sering kali terpinggirkan. Ini dapat menyebabkan generasi muda kurang mendapatkan pengajaran yang cukup untuk mengembangkan nilai-nilai amanah dan nasionalis.

Menurut analisis peneliti, gangguan kepribadian tersebut merupakan akibat dari pendidikan akhlak dan agama yang kurang baik. Menurut KH Maimoen Zubair, Ini karena masyarakat cenderung lebih fokus pada keuntungan materi daripada nilai-nilai moral dan kebenaran. Akibatnya, perilaku buruk seperti korupsi, kekerasan, kurangnya kepedulian dan penggunaan narkoba merajalela.

Beliau juga menekankan bahwa masalah karakter tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan saja. Setiap orang harus secara sadar memperbaiki akhlaknya dengan mengikuti ajaran agama dan nilai-nilai moral yang benar. Hal ini juga harus

didukung oleh lingkungan yang positif dan mendukung seperti keluarga, komunitas dan teman-teman.

KH Maimoen Zubair adalah seorang cendekiawan Indonesia yang sangat memahami pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan. Beliau sering menekankan bahwa karakter yang baik adalah kunci untuk membangun masyarakat yang sehat dan beradab. Oleh karena itu, KH Maimoen Zubair kerap menekankan pentingnya penguatan pendidikan moral dan agama di masyarakat untuk memperbaiki akhlak yang rusak dan membangun masyarakat yang lebih baik. KH. Maimoen Zubair adalah seorang ilmuwan multi dimensi. Beliau tidak hanya pakar ilmu alat (nahwu-sharaf), tetapi juga pakar fiqh, ushul fiqh, hadits, sejarah dan tafsir.⁵

Ada delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi karena keterbatasan peneliti, maka peneliti hanya akan membahas dua karakter saja yaitu karakter Amanah (jujur dan tanggung jawab) dan Nasionalis.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti mencoba mencari tahu bagaimanakah konsep pendidikan karakter menurut KH. Maimoen Zubair terhadap nilai pendidikan karakter amanah dan nilai pendidikan karakter nasionalis?

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Maha Guru* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 70.

Bagi Peneliti, KH. Maimoen Zubair adalah seorang ulama yang mempunyai wawasan yang mendalam pada berbagai bidang keilmuan, termasuk dalam bidang agama, sosial, politik, dan ekonomi. Beliau sangat berperan aktif dalam membina dan memperkuat jaringan pondok pesantren di Indonesia, serta memberikan berbagai masukan dan solusi terhadap isu-isu religius dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Selain sebagai ulama, KH. Maimoen Zubair juga dikenal sebagai sosok yang sangat rendah hati dan santun. Beliau sangat dekat dengan masyarakat dan selalu membantu mereka yang membutuhkan. Kontribusi KH. Maimoen Zubair kepada masyarakat tercermin dari berbagai kegiatan sosialnya seperti membangun masjid, memperbaiki jalan, membangun jembatan, membantu korban bencana alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Maimoen Zubair terhadap nilai pendidikan karakter amanah?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Maimoen Zubair terhadap nilai pendidikan karakter nasionalis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter amanah dari KH. Maimoen Zubair.
2. Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter nasionalis dari KH. Maimoen Zubair.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah uraian terstruktur atau penjelasan terencana seorang peneliti terhadap seluruh bahan kajian yang akan dimanfaatkan yang berasal dari temuannya. Dasar pemikiran untuk memberikan penjelasan tentang topik yang diteliti diberikan oleh kerangka teori. Setiap penyelidikan harus memuat gagasan teoritis karena sebab dan akibat yang diteliti.

Ada tiga tujuan pendidikan karakter, yaitu kepribadian yang berkarakter, sekolah yang berkarakter, dan masyarakat yang berkarakter. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting, apakah yang dimaksud dengan karakter yang baik? Karakter seperti apa yang guru ingin siswanya miliki? apakah menciptakan karakter yang baik, sekolah dengan karakter dan atau masyarakat dengan karakter?.

Karakter amanah merupakan suatu konsep dalam pembentukan kepribadian yang memuat nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Kata “amanah” dalam bahasa Arab

memiliki makna dasar yaitu “mempercayakan” atau “amanat”. Amanah juga dapat dipahami sebagai kepercayaan, keyakinan, rasa hormat, dan kepatuhan.⁶ Menurut Ibnu Katsir, amanah dapat dipandang sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, baik itu datangnya dari Allah atau sesama manusia. Anda akan diberi imbalan jika kepercayaan itu dijaga, namun Anda akan menanggung akibatnya jika tidak.⁷ Menurut Al-Ghazali, konsep amanah ada maknanya yang konkrit dan abstrak. Namun mereka semua mempunyai kesimpulan yang sama, yaitu menjunjung hak-hak Allah. Kurang imannya seseorang jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya. Jika dia tidak menepati komitmennya, dia tidak akan mendapat dukungan agama. Dalam konteks karakter, amanah mengacu pada kualitas seseorang yang dapat dipercaya, jujur, serta bertanggung jawab dalam segala tindakan dan keputusan.

Sebagaimana KH. Maimoen Zubair pernah berkata, amanah adalah kebalikan dari pengkhianatan. Merupakan sifat yang memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugasnya terhadap orang lain, baik materiil maupun immateriil. Mengenai Allah atau umat manusia.⁸ Karakter amanah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman hidup, nilai dan norma budaya, pengaruh lingkungan, dan keyakinan agama atau spiritual. Karakter amanah dapat dikembangkan melalui berbagai cara, dalam lingkungan pendidikan seperti guru memberikan contoh model berperilaku baik, memperlihatkan konsistensi dalam mematuhi janji dan menjalankan

⁶ M. Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, M. Khalifurrahman Fath, dan Junaidi Ismail. *Ensiklopedia Alquran dan Hadis per tema* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012).

⁷ Abu Al-fida Al-hafiz Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-azim* (Bairut: Maktabah Al-Nur Al-Ilmiyyah, 1992), 502.

⁸ Maimoen Zubair, *Taujihat Muslimin* (Sarang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr), 5.

tugas, bagi siswa seperti proyek dan tugas, praktik kejujuran, tanggung jawab atas kesalahan, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat melatih karakter amanah.

Karakter nasionalis adalah pola pikir dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai-nilai seperti menghargai budaya negara sendiri, menjaga warisan budaya, rela berkorban, bercita-cita menjadi besar dan berprestasi, memiliki rasa loyalitas yang kuat terhadap tanah air, menjaga lingkungan, menaati hukum, disiplin, dan bersikap baik. Menyadari keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan contoh nasionalisme.⁹

Nasionalisme adalah landasan penting yang perlu dilestarikan agar suatu bangsa dapat memantapkan dirinya secara aman dalam konteks sejarahnya sendiri. Nasionalisme menjamin suatu bangsa terlindungi dari segala macam ancaman, baik internal maupun eksternal.¹⁰

Era globalisasi dan pesatnya teknologi komunikasi telah memudahkan nasionalisme masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Kurangnya rasa nasionalis dapat tercermin dalam berbagai tindakan atau perilaku seperti ketidakpedulian terhadap masalah nasional. Individu yang kurang memiliki rasa

⁹ Kemendikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017).

¹⁰ Hesti Yunitiara Rizqi dan Anni Malihatul Hawa, "Implementasi Etnomatematika Geometri Budaya Lokal dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalis Siswa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (abdira)*, 2.2 (2022), 37–44 <<https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.126>>.

nasionalis mungkin tidak peduli atau kurang peduli terhadap isu-isu nasional yang berkaitan dengan kepentingan bersama, seperti permasalahan ekonomi, politik, atau sosial. Media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar kalangan masyarakat. Terkait dengan isu keragaman budaya (multimedia sosialkulturalisme), peran media sosial seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif. Peran positif media sosial berupa Kontribusi dalam menyebarkan dan memperkuat kesepahaman antarwarga; Pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan toleransi atau penghargaan terhadap budaya lain; Sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi dan keresahan masyarakat yang beragam; Sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan sewenang-wenang; Meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, dan lain-lain di lingkungannya. Contoh sisi negatifnya seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan kebencian atau fitnah. Penyebaran informasi atau pesan di media sosial yang bersifat memecah-belah, merendahkan, atau menyebarkan fitnah terhadap kelompok tertentu dapat merusak persatuan nasional.

Dengan memahami fakta-fakta ini, kita dapat melihat keterkaitan antara karakter amanah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan pengalaman hidup yang melibatkan interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda mampu

membangun seseorang untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang diambil sehingga dapat mengembangkan karakter amanah yang lebih kuat. Dalam hal ini, memahami faktor-faktor penyebab dan cara mengembangkan karakter amanah dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan karakter ini dan memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis.

Nilai-nilai kesatuan dan solidaritas merupakan pondasi kuat bagi karakter nasionalis. Rasa persatuan antar warga negara, tanpa memandang perbedaan etnis, agama, atau latar belakang lainnya, menjadi landasan kuat untuk membangun identitas nasional. Rasa tanggung jawab terhadap masa depan negara dan keberlanjutan kehidupan bersama juga mendorong karakter nasionalis. Kesadaran akan pentingnya kontribusi masing-masing individu untuk kemajuan dan kesejahteraan negara sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas dan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan di awal, maka kerangka pemikiran penelitian ini akan melalui beberapa tahapan.

Mengkaji pendidikan karakter karena sebelum ke pembahasan lebih dalam, penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter berperan dalam kehidupan kita dan dengan memahami hal tersebut kita dapat meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu pentingnya mengetahui pendidikan karakter menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian ini.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan, yaitu pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis buku atau sumber tekstual yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dokumen pemerintah, dan sumber-sumber online, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan analisis sumber-sumber informasi tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen, dan artikel, untuk mengembangkan pemahaman atau pandangan baru tentang suatu topik penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Moleong, metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif dan perilaku melalui pencarian bahasa tertulis atau lisan individu.¹¹ Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau ukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menyoroti gerakan sosial, kekerabatan, fungsionalisme organisasi, perilaku, sejarah, dan kehidupan masyarakat. Meskipun informasi tertentu dapat diukur dengan menggunakan data sensus, sebagian besar penelitian masih menggunakan analisis data kualitatif. Kualitas atau elemen penting dari suatu proyek atau layanan adalah fokus utama penelitian kualitatif. Ciri-ciri terpenting berupa kejadian, fenomena, dan fenomena sosial. Relevansi acara dapat membantu membangun ide teoritis. Pastikan tidak ada hal penting yang hilang tanpa meninggalkan warisan abadi. Teori praktis, isu-isu sosial,

¹¹ Moch. Bahak Udin By Arifin, dan Nurdyansyah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 42.

pembentukan kebijakan, dan tindakan semuanya dibantu oleh penelitian kualitatif.¹²

Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan kehidupan nyata dan berfokus pada eksplorasi. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam banyak penelitian kualitatif. Agar peneliti dapat mengeksplorasi, mengkritik, dan mengembangkan subjek penelitian dengan cara yang logis, mereka memerlukan kerangka teori yang kuat dan pengetahuan yang kaya. Daripada hedonisme, peneliti kualitatif harus memiliki kecerdasan, pengalaman, keberanian, keterampilan interpersonal, rasa ingin tahu, dan pikiran terbuka untuk memecahkan topik yang ambigu. Menemukan makna tersembunyi, mengkaji interaksi sosial, merumuskan gagasan, memastikan kebenaran data, dan meneliti tren sejarah semuanya dicapai melalui penelitian kualitatif.¹³

Penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu untuk mendeskripsikan objek penelitian dan mengungkapkan makna fenomena, serta menjelaskan fenomena tersebut.¹⁴ Dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur, peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis yang dilakukan dapat meliputi sintesis informasi, pengorganisasian, dan klasifikasi data yang ditemukan. Selanjutnya,

¹² Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3-4.

¹³ Rukminingsih, Gunawan Adnan & Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 87.

¹⁴ Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022), 11.

peneliti akan menafsirkan data yang ditemukan dan mengembangkan temuan atau kesimpulan baru dari hasil analisis tersebut.

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur sering kali digunakan sebagai metode penelitian pada bidang-bidang seperti ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu terapan. Metode ini berguna untuk mengeksplorasi topik yang masih baru atau belum banyak diteliti, serta dapat membantu dalam mengembangkan atau memperkuat teori atau konsep yang sudah ada.

Data primer dan sekunder merupakan sumber yang digunakan dalam penyelidikan ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kitab karya K.H. Maimoen Zubair, dan pesan yang disebarkannya melalui media. Data sekunder penelitian ini menggunakan buku, majalah, dan artikel mengenai pendidikan karakter sebagai sumber data sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui akses perpustakaan, arsip, atau organisasi media online yang relevan dengan topik. Untuk menentukan apa yang dianggap sah dan apa yang tidak, data yang dikumpulkan kemudian diautentikasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan pemahaman (Hermeneutik) dengan menggunakan interpretasi sejarah, yang merupakan sebuah kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa.

Dalam penulisan menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.
- 5.

F. Sistematika Pembahasan

Selain itu, hasil penelitian akan disusun secara metodelis dalam beberapa bab untuk menciptakan bahasa yang kohesif, sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

Bab II Memaparkan biografi KH. Maimoen Zubair, latar belakang keluarga, pendidikan masa kecil KH. Maimoen Zubair, latar belakang pemikiran dan karier intelektualnya, karya KH. Maimoen Zubair, dan perannya dalam masyarakat.

Bab III Landasan teoritis, membahas definisi pendidikan karakter, pandangan ulama terhadap pendidikan karakter, macam-

macam pendidikan karakter, pendidikan karakter amanah, pendidikan karakter nasionalis.

Bab IV Menganalisis pemikiran KH. Maimoen Zubair terhadap pendidikan karakter, pendidikan karakter amanah, pendidikan karakter nasionalis.

Bab V Tahap akhir, mencakup kesimpulan dari penelitian dan saran serta penutup dari rangkaian skripsi ini.